

TESIS
STRATEGI *QUANTUM LEARNING* GURU PAI PADA PEMBELAJARAN ERA
DIGITAL DI MASA PANDEMI
(STUDI KASUS DI SDN JOMBLANG 01 KOTA SEMARANG)



Disusun Oleh:

SULTAN HIDAYATULLAH KHUMAR MUSA

NIM: 21501900031

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	3
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Manfaat Teoritis	5
1.6.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB 2	7
KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Pendidikan Agama Islam	7
2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	7
2.1.1.2 Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI).....	8
2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)	10
2.1.1.4 Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)	12
2.1.1.5 Metode Pendidikan Agama Islam (PAI).....	13
2.1.1.6 Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI).....	15
2.1.1.7 Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI).....	16
2.1.2 Pembelajaran Era Digital	18
2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Era Digital	18
2.1.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran	18
2.1.2.3 Manfaat Model Pembelajaran	19
2.1.2.4 Model-model Pembelajaran Era Digital	20
2.1.3 Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	24
2.1.3.1 Pengertian Strategi	24
2.1.3.2 Macam-macam Strategi Pembelajaran (PAI)	26
2.1.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	29

2.1.4	Quantum Leaning	35
2.1.4.1	Pengertian Quantum Learning.....	35
2.1.4.2	Tujuan Pembelajaran Quantum Learning.....	37
2.1.4.3	Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Quantum Learning.....	37
2.1.4.4	Langkah-langkah Pembelajaran Quantum Learning.	39
2.2	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	41
2.3	Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir).....	42
BAB 3		45
METODE PENELITIAN		45
3.1	Jenis Penelitian	45
3.2	Subjek Penelitian	45
3.3	Objek Penelitian.....	46
3.4	Lokasi Penelitian	47
3.5	Teknik Pengumpulan Data	47
3.6	Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	49
3.7	Teknik Analisis Data.....	49
BAB 4		53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Hasil Penelitian.....	53
4.1.1.1	Letak Geografis	53
4.1.1.2	Sejarah Berdirinya SDN Jomblang 01	53
4.1.1.3	Visi dan Misi Sekolah SDN Jomblang 01	54
4.1.1.4	Tujuan Sekolah SDN Jomblang 01	55
4.1.1.5	Struktur Organisasi Sekolah SDN Jomblang 01	56
4.1.1.6	Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SDN Jomblang 01.....	58
4.1.1.7	Keadaan Pendidik, Karyawan dan Peserta Didik	60
4.1.1.8	Perencanaan strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).....	65
4.1.1.9	Pelaksanaan strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).....	67
4.1.1.10	Penilaian strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).....	70
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	73
4.2.1	Analisis Strategi Quantum Learning Guru PAI Pada Pembelajaran Era Digital Dimasa Pandemi (Studi Kasus Kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).	73

4.2.1.1	Analisis strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).....	74
4.2.1.2	Pelaksanaan strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).....	75
4.2.1.3	Penilaian strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).....	77
BAB 5		80
PENUTUP		80
5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Implikasi.....	81
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	82
5.4	Saran.....	82
1	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	43
Gambar 2 Lampiran Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	98
Gambar 3 Lampiran Sarana dan Prasarana	100



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara-negara (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, 2009: 2).

Perkembangan Teknologi informasi di era digital sangat berpengaruh terhadap system pembelajaran yang ada sekarang, apalagi pada saat New Normal saat ini. Dilihat berdasarkan pergeseran pembelajaran dari teacher centered learning menuju student centered learning. System pembelajaran dulu masih menggunakan metode konvensional atau teacher centered learning dimana peserta didik kebanyakan mendengarkan penjelasan ataupun keterangan materi pendidik di depan kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan jika pendidik membagi soal latihan kepada peserta didik (Anardani dan Riyanto, 2017: 2).

Peserta didik dan pendidik tetap menjalankan KBM seperti biasanya, hanya saja dilaksanakan di tempat yang berbeda ataupun terpisah dirumah masing-masing dengan menggunakan aplikasi whatsapp, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini pendidik memberi tugas kepada peserta didik seperti: memberikan soal, membaca cerita dan mempraktekkan membaca yang benar dengan cara dividio atau direkam kemudian dikirim oleh pendidik melalui whatsapp group, kemudian peserta didik menirukan membaca seperti yang diajarkan oleh pendidik lalu peserta didik mengirimkan kembali

hasil tugas membaca kepada pendidik yang bersangkutan (Sadikin dan Hamidah, 2020: 2).

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai bagian dari pendidikan nasional memiliki peran yang penting dalam memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2004: 75-76).

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimanapun dan kapanpun pendidikan akan selalu diperlukan, sebab dalam kehidupan pendidikan tidak mempunyai batas dan akhir, selama manusia itu hidup pendidikan akan selalu diperlukan. Dengan pengertian akan terbentuknya kepribadian muslim yang yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam (Uhbudiyati dan Ahmadi, 1998: 9).

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam bukan sekedar pelengkap dalam aktivitas di sekolah. Bahkan pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan yang mutlak, yang sangat dibutuhkan bagi setiap individu baik itu anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua, khususnya bagi para siswa, guna untuk membentuk suatu watak bangsa dan pembangunan manusia seutuhnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Zakiah Daradjat, “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami

dan mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup”
(Daradjat, 1992: 86).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Jomblang 01 Kota Semarang, Guru dalam menjalankan pembelajaran dalam menimbulkan rasa semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan dengan lancar, hanya saja masih ada yang masih belum sesuai dengan yang kita harapkan misalnya, bebrbicara dengan teman sebangku, tidak fikus dan sebagainya karena masih terbawa dengan keadaan situasi dirumah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses pembelajaran daring.
2. Kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa ketika belajar daring.
3. Kuota internet yang tidak bisa dijangkau oleh semua siswa.
4. Keterbatasan sinyal dapat menghambat proses belajar mengajar dalam pembelajaran daring.
5. Pemahaman siswa terhadap materi kurang.
6. Guru sulit memantau perkembangan belajar siswa.
7. Berkurangnya interaksi antara guru dan siswa.
8. Menghabiskan banyak kuota internet.
9. Tidak semua siswa memiliki fasilitas pembelajaran daring

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang ada pada variabel penelitian dengan fokus penelitian yaitu:

1. Guru dalam menjalankan perencanaan strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.
2. Guru dalam menjalankan pelaksanaan strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.
3. Guru dalam menjalankan penilaian strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.
2. Bagaimana pelaksanaan strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.
3. Bagaimana penilaian strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan penilaian strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif tentang strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang. Idealnya penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kepentingan, di antaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan, dalam rangka pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.
- b. Dapat digunakan sebagai masukan bagi kepala sekolah tentang pentingnya pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.
- c. Masukan bagi kepala sekolah untuk dapat mengoptimalkan semua sumber daya yang ada dalam rangka pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Agama Islam

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam, penulis terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Romawi diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Suwarno, 2006: 19).

Menurut Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, pendidikan adalah usaha sebagai mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses Pendidikan (Muzayyin, 2009: 15).

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Surya, Hasim, & Suwarno, 2010: 24).

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah Usaha yang dilakukan guru dalam mengarahkan peserta didik agar senantiasa memahami kandungan ajaran agama islam secara menyeluruh dan mampu menghayati makna tujuan sehingga mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai salah satu agama yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup (Majid & Handayani, 2005: 130).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama islam tidak hanya *tranfer of knowledge* tetapi lebih menekankan pada pengamalan terhadap ajaran agama. Pendidikan agama Islam menurut Ramayulis adalah sebagai berikut :

² Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengajarkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya Kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman' (Ramayulis, 2005: 21).

Berdasarkan uraian tersebut, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilaksanakan oleh guru dengan semaksimal mungkin untuk mencetak peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.

¹ 2.1.1.2 Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut :

a. Dasar Yuridis / Hukum.

Dasar Yuridis adalah dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari perundang - undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara formal. Ada tiga macam dasar yuridis formal yaitu, sebagai berikut :

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila yang pertama yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktual / konsektual, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk unuk memeluk agama yang dianutnya dan beribadah menurut keyakinan masing – masing (Ramayulis, 2005: 13).

3) Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan agama seperti yang telah disebutkan dalam undang – undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

a) Pasal 30 ayat 1

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan undang – undang.

b) Pasal 30 ayat 2

Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota yang memahami dan mengamalkan nilai – nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli agama.

c) Pasal 30 ayat 3

Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

b. Dasar Religius.

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Sebagai kitab yang dijadikan pedoman dan tuntunan umat Islam, al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pendidikan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Agama, Al-Qur'an dan Terjemah, 1999: 254).

Berdasarkan ayat tersebut bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam seorang guru tidak diperbolehkan untuk melakukan kekerasan kepada peserta didik dan menyikapi segala perilaku peserta didik dengan cara yang baik.

Selain itu juga terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Al-Qur'an dan Terjemah, 1999: 58).

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga manusia muslim yang beriman bertakwa, dan

berakhlak mulia, berguna bagi bangsa dan negara serta melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Belajar dan Pembelajaran, 2012: 16). Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan agama Islam mencetak peserta didik yang cerdas, beriman dan bertakwa sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

Menurut Zainuddin, tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Al Ghozali, tujuan pendidikan agama Islam adalah pertama, manusia mencapai kesempurnaannya yaitu dapat dekat dengan Allah SWT, kedua, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, karena menjadi landasan dalam melakukan sesuatu.
- b. Menurut Athiya Al-Abrasi, tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah sebagai berikut :
 - 1) Untuk membantu pembentukan pendidikan agama Islam yang mulia.
 - 2) Untuk persiapan kehidupan dunia akhirat.
 - 3) Untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.

Untuk menambahkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji demi ilmu itu sendiri (Zainuddin, 1991: 59-60).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tujuan pendidikan agama Islam yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian muslim secara menyeluruh, sehingga ia mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi (Ramayulis, 2005: 22). kunci pendidikan agama bukan hanya terletak di sekolah tetapi yang lebih penting dari hal itu merupakan pendidikan dalam keluarga. Inti dari pendidikan keluarga adalah hormat kepada Allah SWT, orang tua dan guru. Bila seorang peserta didik tidak hormat kepada guru, maka dia tidak hormat pada agama Islam. bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati maka metode pendidikan sebaik apapun tidak akan ada artinya (Tafsir, 2010: 158-159).

Pendidikan Agama Islam di sekolah juga memiliki tujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang mampu mengembangkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu perguruan tinggi (Majid, 2012: 16).

2.1.1.4 Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Salah satu yang menjadi komponen operasional pendidikan adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis. Antara materi dan kurikulum memiliki makna yang sama yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional Pendidikan (Arifin, 2014: 135).

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah dicanangkan, maka sangat diperlukan materi ajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan, Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam itu mencakup tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Akidah merupakan akar atau pokok agama. Karena akidah berkaitan dengan keyakinan, tanpa akidah yang benar maka ibadah, syari'ah, mu'amalah akan melenceng dari ajaran Rasulullah SAW.
- b. Ibadah adalah suatu hal yang berkaitan dengan amaliyah umat Muslim. Ibadah dibedakan menjadi dua yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang telah diizinkan oleh Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.
- c. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan lebih dahulu (Syafaat, 2008: 11).

Berdasarkan uraian di atas bahwa pengajaran aqidah, ibadah dan akhlak sangatlah penting untuk diajarkan pada peserta didik. Aspek tersebut tercakup dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

2.1.1.5 Metode Pendidikan Agama Islam (PAI).

Metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan oleh pendidik sebagai bahan referensi seorang pendidik untuk mendidik peserta didik dalam pembelajaran menuntut ilmu. Metode yang dimaksud adalah juga mencakup metode dalam pengajaran (Tafsir, 2010: 131).

Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Ada beberapa metode yang dipakai seorang pendidik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah, yaitu merupakan sebuah metode yang digunakan guru dengan memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu tertentu. Dalam pembelajaran ini peserta didik tetap berada di duduknya, melihat, mendengar uraian guru dan mempunyai apa yang dikatakan guru adalah benar.
- b. Metode Diskusi, yaitu metode ini tidak sekedar hanya percakapan atau debat saja, tetapi terjadinya diskusi karena ada masalah yang memerlukan jawaban yang bermacam-macam dari pendapat-pendapat orang lain yang kemudian dapat memecahkan masalah tertentu.
- c. Metode Demonstrasi, yaitu sebuah metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan cara menggunakan peraga, sehingga hal ini lebih memudahkan peserta didik dalam memahaminya. Dengan metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau peserta didik, anggota kelas akan melihat suatu proses, sebagai contohnya adalah praktik sholat yang telah sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.
- d. Metode Pemberian Tugas, yaitu metode seorang guru dalam proses belajar mengajar memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan olehnya, dan setelah itu tugas tersebut diberikan oleh peserta didik kepada guru untuk diteliti pekerjaannya.
- e. Metode Sosiodrama, yaitu metode ini dilakukan oleh seorang guru setelah menjelaskan materi yang menyangkut bidang studi agama. Metode ini semacam sandiwara atau drama akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu. Metode ini dapat diterapkan dalam bidang kesenian atau sejarah yaitu dikenal dengan sejarah kebudayaan Islam.

- f. Metode Drill, yaitu metode ini metode latihan yang bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki oleh peserta didik dan dikuasai sepenuhnya.
 - g. Metode Kerja Kelompok, yaitu metode yang digunakan oleh guru menghadapi peserta didik di kelas yang merasa sangat perlu membagi-bagi dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan secara bersama-sama.
- Metode Tanya Jawab, metode ini adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan yang ada pada metode ceramah. Hal ini membantu guru dalam mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran yang telah diberikan oleh guru (Daradjat Z. , 2014: 289-312).

Dari sini dapat dipahami bahwa metode pada pendidikan agama Islam ini tidak hanya dilakukan dengan ceramah saja akan tetapi banyak sekali metode dalam pendidikan agama Islam. Maka dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam perlu memilih atau memilah metode yang di sukai atau sesuai dengan keadaan, kondisi, lingkungan peserta didik.

2.1.1.6 Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Salah satu komponen tersebut ialah evaluasi. Evaluasi dalam sistem pengajaran menduduki peranan yang sangat penting, karena dengan adanya evaluasi prestasi hasil belajar yang dicapai para siswa akan dapat diketahui setelah menyelesaikan program belajar dalam kurun waktu tertentu.

Dengan demikian evaluasi berfungsi pula sebagai *feedback* (umpan balik) dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar (Usman & Setiawan, 1993: 135).

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam (Zuhairini dkk, 1981: 139).

2.1.1.7 Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. ² Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. ² Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. ² Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Ramayulis, Pendidikan Agama Islam, 2005: 104).

Menurut Zakiah Daradjat, sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah pendidikan agama Islam berfungsi untuk “menumbuhkan keimanan yang kuat, mengembangkan kebiasaan dalam melaksanakan ibadah, dan mengembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT (Daradjat Z, 2005: 174).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pendidikan agama Islam itu berfungsi untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang kuat serta mengembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT.

2.1.2 Pembelajaran Era Digital

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Era Digital

Era digital (media baru) adalah era kecanggihan teknologi.

Penggunaan internet semakin menjadi kebutuhan primer bagi manusia dan segala sesuatu acuan dasarnya adalah jaringan internet (Dinar Pratisti, 2008: 98). Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun model pembelajara adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan pembelajaran. Menurut Udin model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam strategi teknik, metode, media dan alat dalam lingkungan pembelajaran (Octavia, 2020: 12).

2.1.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- a) Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi tertentu.
- b) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan semua siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.

- c) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
- d) Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditujukan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- e) Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

2.1.2.3 Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan tugas pembelajaran. Oleh sebab itu pemilihan model sangat karakter materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, serta tingkat kemampuan siswa. berikut merupakan manfaat bagi:

- 1) Guru
 - a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
 - b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
 - c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relative singkat.
- 2) Siswa
 - a) kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
- d) Dapat menilai atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif (Octavia, 2020: 16).

2.1.2.4 Model-model Pembelajaran Era Digital

Setelah menyebarnya virus Covid-19 di penjuru dunia, sistem pendidikan mulai berinovasi untuk proses pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Terlebih setelah adanya Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di setiap lembaga pendidikan diharuskan ditutup sementara selama masa pandemi, dan seluruh penyampaian materi pembelajaran di rumah masing-masing. Berikut beberapa model pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19:

a) *Project Based Learning*

Model ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran KEMENDIKBUD No. 4 tahun 2020. *Project based learning* ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Menurut KEMENDIKBUD, model pembelajaran *Project based learning* sangat efektif diterapkan untuk para peserta didik dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi peserta didik yang berada pada zona kuning, atau hijau. Dalam menjalankan model

pembelajaran ini, tentunya memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

b) Daring

Untuk menyiasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, model pembelajaran yang menerapkan metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasi kondisi pada saat ini. Dilansir dari Kumparan, KEMENDIKBUD mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengatasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung.

Metode ini rupanya bisa membuat para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik. Seperti halnya membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem *online*. Model pembelajaran daring ini sangatlah cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menerapkan metode daring secara keseluruhan seperti ini, system pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh peserta didik tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

c) Luring

Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat sesuai diterapkan untuk peserta didik di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat *new normal*.

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik akan diberikan pengajaran secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Model pembelajaran luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi ini. Model ini dirancang untuk menyiasati penyampaian kurikulum yang efisien saat melakukan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

d) Home Visit

Seperti halnya model pembelajaran lainnya, *home visit* merupakan salah satu opsi pada model pembelajaran saat pandemi ini. Model ini memiliki kesamaan seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home schooling*. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* di rumah peserta didik dalam waktu tertentu.

Dilansir dari Kumparan, metode ini disarankan oleh Kepala Bidang Kemitraan *Fullday* Daarul Qur'an, Dr. Mahfud Fauzi, yang mana sangat sesuai untuk diterapkan mengingat tidak semua peserta didik memiliki kesempatan untuk mendapatkan seperangkat teknologi yang memadai. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik.

e) *Quantum Learning*

Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai "*suggestology*" atau "*suggestopedia*". Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar,

dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif maupun negatif. Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggestology* adalah “pemercepatan belajar” (*accelerated learning*) yang didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi dengan kegembiraan”. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan : hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Quantum adalah interaksi yang merubah energi menjadi cahaya. Kekuatan energi merupakan bagian penting dari tiap interaksi manusia. Tatkala energi dalam diri manusia lemah maka dalam interaksi tidak memperoleh hasil yang positif. Dengan mengutip rumus klasik $E = mc^2$, kemudian mengalihkan energi tersebut ke dalam analogi tubuh manusia yang secara fisik adalah materi. *Quantum Learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku serta dapat digunakan untuk menciptakan pengertian antara siswa dan guru (De Porter & Henarcki, 2016, hal. 14).

Dalam *Quantum Learning* menggabungkan *suggestologi*, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk di antaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti:

- a. Teori otak kanan atau otak kiri
- b. Teori otak triune (3 in 1)
- c. Pilihan modalitas (visual, auditorial, kinestetik)
- d. Teori kecerdasan ganda
- e. Pendidikan holistik (menyeluruh)
- f. Belajar berdasarkan pengalaman
- g. Belajar dengan simbol (*Methaporic learning*)
- h. Simulasi atau permainan

Maksud dari ke delapan kunci strategi *Quantum Learning* adalah menggabungkan kegiatan secara seimbang antara bekerja dan bermain, dengan kecepatan yang mengesankan dan dibarengi dengan kegiatan yang menggembirakan. Serta efektif digunakan oleh semua umur (De Porter & Henarcki, 2016: 16).

2.1.3 Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.1.3.1 Pengertian Strategi

Sebelum menguraikan tentang pengertian strategi pembelajaran, maka akan diuraikan terlebih dahulu tentang beberapa istilah yang terkait dengan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah terawal dalam suatu pembelajaran atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu

proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Killen yang dikutip Sotarjo Adisusilo mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu : (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*student centered approach*). Pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam pengertian sempit bahwa istilah strategi itu sama dengan pengertian metode.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Maha, 2007: 29).

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran (Adisusilo, 2014: 86)

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan action*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana,

mengemukakan *strategy is perceived as plan pr a set of explisit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)” (Majid, Strategi Pembelajaran, 2013: 9).

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti siasat, kiat dan taktik. Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah & Zain, 2005: 5)

Menurut Wina Sanjaya, strategi yaitu sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2006: 206).

Menurut Enco Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Mulyana, 2006: 100)

Jadi, strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

2.1.3.2 **Macam-macam Strategi Pembelajaran (PAI)**

Strategi belajar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah keseluruhan metode dan prosedur yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran perlu bervariasi dan sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai. Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran dikelompokkan dalam dua

bagian yaitu, strategi penyampaian penemuan atau *exposition, discovery learning* dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau group-individual learning (Sanjaya, 2006: 246).

¹ Strategi *exposition* menurut siswa menguasai materi dalam bentuk jadi, artinya bahan disediakan langsung oleh pengajar tanpa pengolahan dari siswa. Berbeda dengan strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga pengajar hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing. Strategi belajar group pada dasarnya merupakan usaha saling tukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang jelas dan cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Sementara itu, strategi pembelajaran yang bersifat individual adalah strategi belajar mandiri, kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya, dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai berikut :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Ekspositori merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena strategi ekspositori guru memegang peran yang dominan dalam pembelajaran (Sanjaya, 2006: 179). ¹ Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada

guru sebagai pemegang peran yang kuat melalui metode yang digunakan dengan pemberian.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri.

Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik (Adisusilo, 2014: 107). Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Pembelajaran Inkuiri materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, tetapi siswa dibimbing menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan memilih topik masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu (Adisusilo, 2014: 109). Pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif.

Strategi Pembelajaran Kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Adisusilo, 2014, 113). strategi pembelajaran

kooperatif disebut juga pembelajaran *interaktif* karena merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara siswa. Pembelajaran *interaktif* didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan (Majid, 2013: 73). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan pengalaman sikap kemampuan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama dalam kelompoknya.

2.1.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan dalam diri siswa baik aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik akan berpengaruh pada tingkah laku siswa. Akhirnya cara berfikir dan melakukan sesuatu ada perubahan-perubahan dalam diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran sampai pada tujuan yang diharapkan, oleh karena itu, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran secara garis besar dapat dibedakan atas macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2010: 54).

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor Internal.

Faktor internal adalah semua faktor yang sumbernya berasal dari diri individu yang belajar, baik yang berkenaan jasmani maupun rohani (Syah, 2013: 146).

Faktor internal meliputi aspek fisiologis (keadaan jasmani) dan Psikologi (keadaan rohani).

a. Faktor Fisiologis (keadaan Jasmani)

Faktor fisiologis ini dapat mempengaruhi kegiatan sekaligus hasil belajar seseorang. Faktor fisiologis terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.

¹
a) Kesehatan

Kesehatan berarti dalam keadaan baik seluruh anggota badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Dalam keadaan belajar anak akan terganggu jika kesehatannya terganggu, seperti mudah pusing, badannya lemah, kurang darah atau ada gangguan-gangguan fungsi alat indranya serta tubuhnya berpenyakit, oleh karena itu agar pembelajaran sesuai yang diharapkan harus diusahakan badannya sehat dan terhindar dari penyakit (Slameto, 2010: 54-55). Kondisi organ-organ tubuh siswa, seperti tingkat kesehatan indra penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima pengetahuan, khusus yang disajikan di kelas.

Kesehatan tubuh siswa membawa aspek yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa, karena ketika siswa tidak memiliki kesehatan yang sempurna ketika mengikuti proses pembelajaran maka daya serap siswa akan lebih rendah, dibandingkan ketika siswa memiliki kesehatan tubuh yang baik. Ketika siswa mengikuti pembelajaran dalam keadaan yang kurang baik, maka dengan demikian hasil belajar atau prestasi belajar siswa tersebut akan berpengaruh pula.

b) Cacat Tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau sempurna mengenai tubuh (Slameto, 2010: 55) ¹ Keadaan cacat tubuh

juga mempengaruhi belajar dan prestasi belajar siswa. Keadaan cacat seorang berbeda-beda, bisa berupa bisu, tuli, lumpuh, atau hilangnya bagian tubuh tertentu seperti kaki, tangan, dan lain sebagainya. Untuk menghindari berbagai kemungkinan maka siswa yang mengalami cacat dianjurkan untuk menempuh jalur pendidikan khusus atau sebaliknya diberikan alat yang membantu siswa dalam belajar, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan hasil belajar atau prestasi belajar siswa juga menjadi baik.

i. Faktor Psikologis (keadaan rohani)

Faktor psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Faktor psikologis berhubungan dengan rohaniah yaitu segala bentuk kemampuan yang berpusat pada otak dan akal. Yang termasuk faktor psikologis adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Jadi, Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya (Syah, 2013: 148). Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan demikian bakat siswa dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar pada bidang studi tertentu.

b) Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Berbeda dengan perhatian, perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto, 2010: 57). Jadi, minat berpengaruh terhadap belajar, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya pembelajaran yang menarik minat siswa akan mudah dipelajari karena siswa ada perasaan senang dengan pembelajaran tersebut.

c) Motivasi

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar (Dimiyati, 2006: 239). Motivasi terbagi kepada dua jenis, yakni motivasi yang bersifat internal dan eksternal. Motivasi internal adalah dorongan terhadap sesuatu yang berasal dari dalam jiwa seseorang, sedangkan motivasi yang bersifat eksternal adalah “pengaruh atau eksistensi orang lain diluar diri individu” (Jahja, 2011: 65). seseorang yang belajar tanpa adanya motivasi maka tujuan yang ingin dicapai kemungkinan tidak akan memperoleh hasil yang baik. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang ada kaitannya, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil

belajar yang baik pula (Sadirman, 2005: 77). Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi belajar siswa, karena adanya dorongan atau keingintauan dari dalam diri siswa dan dorongan dari luar untuk belajar, baik dorongan dan dukungan dari orang tua, guru, teman sebaya dan lainnya.

¹ b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar anak dari luar dirinya sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan antara lain:

1) Faktor keluarga

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mutlak bagi umat manusia, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam, proses pendidikan itu tidak hanya berlangsung disekolah (pendidikan formal), tetapi pendidikan itu juga berlangsung dalam keluarga (pendidikan Informal). Keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak, karena pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah pendidikan dari kedua orang tuanya, sebab setiap anak yang dilahirkan kedunia ini berada dalam keadaan suci dan bersih dari segala kejahatan, tidak memiliki pengetahuan sedikit pun sebagai bela hidupnya.

¹ 2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal, di mana pembelajaran yang berjalan selalu sesuai dengan ketentuan dan berjalan dengan sistematika (Slameto, 2010: 64). Faktor sekolah yang mempengaruhi pembelajaran mencakup pada, metode pembelajaran, keadaan dalam lingkungan sekolah, metode dalam pembelajaran, kurikulum yang digunakan dan lain sebagainya (Sumardi, 2004: 183).

1 Dalam lingkungan sekolah juga sering terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mempengaruhi anak, anak kurang minat dengan materi 1 mengancam anak, tidak ada hubungan timbang timbah tabik yang baik antara guru dengan siswa dan rendahnya tingkat persiapan guru pada saat proses pembelajaran.

3) Masyarakat

Masyarakat sangat mempengaruhi pembelajaran siswa, keadaan lingkungan masyarakat yang baik akan menjadikan siswa tersebut baik pula. 1 Ketika lingkungan tempat siswa tinggal didominasi oleh pelajar dan cendekiawan, maka siswa akan termotivasi dan secara langsung minat untuk belajar dan mengikuti jejak menjadi cendekiawan akan tumbuh dengan sendirinya (Slameto, 2010: 65).

1 Namun, bila siswa tinggal dilingkungan yang didominasi dengan orang-orang yang tidak terpelajar, dan bersifat anarkis atau memiliki kebiasaan buruk, maka siswa cenderung mengikuti.

Siswa sangat cepat terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga mencari lingkungan yang baik adalah cara yang sangat efektif agar siswa terhindar dari pengaruh buruk, senada dengan pandangan Slameto yang mengatakan bahwa, “mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa, sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya (Subagyo, 2004: 69).

1 Oleh karena itu, bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan dalam membina dan mengawasi sehingga

mereka dapat berkembang kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan penguraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, ketiga faktor lingkungan tersebut sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran. Bila ketiga faktor lingkungan tersebut saling bekerja sama maka pendidikan anak juga akan mendapatkan hasil yang maksimal.

2.1.4 Quantum Leaning

2.1.4.1² Pengertian Quantum Learning

Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif maupun negatif. Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggestology* adalah “pemercepatan belajar” (*accelerated learning*) yang didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi dengan kegembiraan”. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan: hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif (De Porter & Hernacki, 2016: 13).

Quantum adalah interaksi yang merubah energi menjadi cahaya. Kekuatan energi merupakan bagian penting dari tiap interaksi manusia. Tatkala energi

dalam diri manusia lemah maka dalam interaksi tidak memperoleh hasil yang positif. Dengan mengutip rumus klasik $E = mc^2$, kemudian mengalihkan energi tersebut ke dalam analogi tubuh manusia yang secara fisik adalah materi.

² *Quantum Learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku serta dapat digunakan untuk menciptakan pengertian antara siswa dan guru (De Porter & Henarcki, 2016: 14).

Dalam *Quantum Learning* menggabungkan *sugestologi*, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk di antaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti :

- 
- a. Teori otak kanan atau otak kiri
 - b. Teori otak triune (3 in 1)
 - c. Pilihan modalitas (visual, auditorial, kinestetik)
 - d. Teori kecerdasan ganda
 - e. Pendidikan holistik (menyeluruh)
 - f. Belajar berdasarkan pengalaman
 - g. Belajar dengan simbol (*Methaporic learning*)
 - h. Simulasi atau permainan

Maksud dari ke delapan kunci strategi *Quantum Learning* adalah menggabungkan kegiatan secara seimbang antara bekerja dan bermain, dengan kecepatan yang mengesankan dan dibarengi dengan kegiatan yang menggembarakan. Serta efektif digunakan oleh semua umur (De Porter & Henarcki, 2016: 16).

2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran Quantum Learning.

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki adapun tujuan dari pembelajaran

Quantum Learning adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif
- b. Untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan
- c. Untuk menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan oleh otak.
- d. Untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir
- e. Untuk membantu mempercepat dalam pembelajaran

Tujuan tersebut mengidentifikasi bahwa pembelajaran *Quantum Learning* mengharapkan perubahan dari berbagai bidang mulai dari lingkungan belajar yaitu kelas, materi pembelajaran yang menyenangkan, menyeimbangkan kemampuan otak kiri dan otak kanan, serta mengefisienkan waktu pembelajaran.

Bobbi DePorter menyatakan mengenai lingkungan dalam konteks panggung belajar. Lingkungan yaitu cara guru dalam menata ruang kelas, pencahayaan warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, music, dan semua hal yang mendukung proses belajar (De Porter & Henarcki, 2016: 38-41).

2.1.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Quantum Learning.

Menurut Akbar dan J.A. Pramukantoro yang dikutip dari Muhammad Isnaini dkk (2016: 19), bahwa kelebihan *Quantum Learning* yaitu :

- a. Membuat siswa merasa nyaman dan gembira dalam belajar, karena model ini menuntut setiap siswa untuk selalu aktif dalam proses belajar.
- b. Memberikan motivasi pada siswa untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang berlangsung.
- c. Dengan adanya kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya, akan memudahkan guru dalam mengontrol sejauh mana pemahaman siswa dalam belajar.

Ada beberapa keunggulan lain dari metode pembelajaran *Quantum Learning* sehingga sering digunakan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran *Quantum Learning* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna bukan sekedar transaksi makna.
- b. Pembelajaran *Quantum Learning* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- c. Pembelajaran *Quantum Learning* sangat menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat
- d. Pembelajaran *Quantum Learning* sangat menekankan kebermaknaan dan kebermanfaatan proses pembelajaran.
- e. Pembelajaran *Quantum Learning* memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- f. Pembelajaran *Quantum Learning* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisik atau material.
- g. Pembelajaran *Quantum Learning* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai proses pembelajaran.
- h. Pembelajaran *Quantum Learning* mengutamakan keberagaman dan kebebasan bukan keseragaman dan ketertiban.
- i. Pembelajaran *Quantum Learning* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Disamping ada kelebihan diatas, Strategi *Quantum Learning* juga mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut :

- a. Membutuhkan pengalaman yang nyata.

- b. Waktu yang cukup lama untuk membutuhkan motivasi dalam belajar.
- c. Kesulitan mengidentifikasi keterampilan siswa.

2
Sedangkan kelemahan lain dari model *Quantum Learning* yaitu :

- a. Model *Quantum Learning* menuntut profesionalisme yang tinggi dari seorang.
- b. Banyaknya media dan fasilitas yang digunakan sehingga dinilai kurang ekonomis.
- c. Kesulitan yang dihadapi dalam menggunakan model *Quantum Learning* akan terjadi dalam situasi dan kondisi belajar yang kondusif sehingga menuntut penguasaan kelas yang baik.

Untuk mengantisipasi hal ini maka seorang guru harus mempunyai persiapan sebelum mengajar, menggunakan media yang ekonomis tetapi siswa mampu memahami apa yang disampaikan misalnya menggunakan video, ppt dll. Guru harus kreatif untuk mengendalikan kelas.

Berdasarkan keunggulan dan kelemahan diatas, pembelajaran *Quantum Learning* sangat memperhatikan keaktifan yang dapat dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran *Quantum Learning* mengarahkan seorang guru menjadi guru yang memiliki ide-ide kreatif dalam memberikan proses pembelajaran, mengetahui dengan baik tingkat kemampuan siswa (De Porter & Henarcki, 2016: 328-332).

2.1.4.4 Langkah-langkah Pembelajaran *Quantum Learning*.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran TANDUR yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Fase Tumbuhkan (*enroll*)

Fase pertama dalam model pembelajaran ini adalah menumbuhkan suasana awal pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa lebih nyaman untuk belajar. Pada fase ini guru harus menyertakan diri siswa dalam membuat komitmen

yang jelas mengenai tujuan pembelajaran. Selain itu siswa harus mengetahui manfaat yang mereka peroleh dalam kegiatan pembelajaran tersebut melalui AMBAK (Apakah Manfaatnya Bagiku). AMBAK disini berarti bahwa guru dengan rinci menjelaskan kegunaan atau manfaat siswa mempelajari materi yang akan diajarkan, sehingga siswa akan termotivasi melakukan sesuatu apabila kegiatan tersebut bermanfaat baginya.

b. Fase Alami (*Experience*)

Fase ini memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengalaman belajarnya serta menumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui. Pengalaman sebelum penamaan memberikan peluang siswa untuk memberikan makna serta menciptakan pertanyaan yang membuat rasa ingin tahu mereka lebih besar. Guru menggunakan pengetahuan dan keingintahuan siswa untuk memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah.

c. Fase Namai (*Learn and Label*)

Fase ini memberikan suatu identitas, mengurutkan dan mendefinisikan suatu konsep yang telah mereka dapatkan merupakan tujuan dari fase ini. Pada tahap inilah saatnya mengajarkan konsep, keterampilan berfikir, serta strategi belajar. Untuk tujuan dari penamaan ini adalah membuat pengetahuan yang mereka dapatkan lebih bermakna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.

d. Fase Demonstrasikan (*Demonstrate*)

Memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran lain serta peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini merupakan cara agar siswa dapat memperagakan tingkat kecakapan mereka dengan pengetahuan yang baru. Strategi yang dapat digunakan adalah

pemberian tugas yang menuntut mereka menerapkan pengetahuannya kedalam situasi yang baru lalu menunjukan kecakapan tersebut kepada guru dan teman-temannya.

e. Fase Ulangi (*Review and Reflect*)

Pengulangan dan refleksi memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengetahui apa yang telah guru ajarkan pada saat kegiatan pembelajaran. Pengulangan dan refleksi dilakukan secara *multimodalitas* dan multi kecerdasan, melibatkan seluruh siswa yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran, strategi yang dapat dilakukan adalah pelaksanaan kuis sederhana serta menegaskan siswa untuk mengisi daftar isian “aku tahu bahwa aku tahu”. Pengulangan dan *reinforcement* membuat koneksi saraf untuk menyimpan informasi menjadi lebih kuat.

f. Fase Rayakan (*celebration*)

Perayaan memberikan rasa selesai belajar dengan menghormati setiap usaha yang dilakukan, ketekunan, serta kesuksesan. Strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan pujian, pesta kelas atau hadiah kepada siswa. Pemberian reward tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar selanjutnya atau memperkuat konsep yang mereka dapat (DePorter, Readon & Nourie, 2005: 88-93).

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan dalam penelitian yang berjudul Strategi *Quantum Learning* Guru PAI Pada Pendidikan Ibadah Sholat Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas V di SDN Genuksari 01 Semarang), adalah sebagai berikut :

1. Era digital (media baru) adalah era kecanggihan teknologi. Penggunaan internet semakin menjadi kebutuhan primer bagi manusia dan segala sesuatu acuan dasarnya adalah jaringan internet (Dinar Pratisti, 2008: 98).
2. Strategi adalah suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal (Hamdani, 2011: 19). Strategi yang merupakan penentu berhasilnya pembelajaran.
3. *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan. (De Porter & Hernacki , 2016: 14). Proses pembelajaran yang efektif yaitu ketika pendidik dapat melibatkan seluruh panca indera peserta didik tersebut. Quantum Learning menurut saya sangat sesuai diterapkan saat pembelajaran pendidikan agama Islam.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menerapkan

pembelajaran *Quantum Learning* di era digital. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, saling mengajari pasangan kelompok menentukan nilai kelompok. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan pasangan, berlatih mengerjakan soal, dan membuat laporan. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar sejarah. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka konseptual

Keterangan :

Berdasarkan pernyataan judul diatas adalah “Strategi Quantum Learning Guru PAI Pada Pembelajaran di Era Digital di SDN Jomblang 01 Kota Semarang. rumusan masalah dapat dilihat dari metode pembelajaran Quantum Learning Guru PAI di era digital dengan langkah guru mengajukan pertanyaan, guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan topik tertentu, guru meminta pasangan-pasangan tersebut bekerja sama dengan kelas secara

keseluruhan, dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Kota Semarang pada tahun ajaran 2021/2022.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), penulis mengadakan penelitian secara langsung di tempat yang hendak diteliti, yaitu di SDN Jomblang 01 Kota Semarang. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Sutrisno, penelitian yang bersifat kualitatif yaitu di mana untuk menggali data sebagai bahan laporan dan analisis kenyataan yang ada secara kongkrit (Sutrisno, 1983: 63).

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan untuk mendapatkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi sasaran penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang mempunyai kompetensi dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Strategi adalah suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal (Hamdani, 2011: 19). Strategi yang merupakan penentu berhasilnya pembelajaran.
- b. *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan. (De Porter & Hernacki, 2016: 14). Proses pembelajaran yang efektif yaitu ketika pendidik dapat melibatkan seluruh panca indera peserta didik tersebut. Quantum

Learning menurut saya sangat sesuai diterapkan saat pembelajaran pendidikan agama Islam.

- c. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan apada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Daradjat DKK, 2001: 5). Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.
- d. Era digital (media baru) adalah era kecanggihan teknologi. Penggunaan internet semakin menjadi kebutuhan primer bagi manusia dan segala sesuatu acuan dasarnya adalah jaringan internet (Dinar Pratisti, 2008: 98). Dengan kata lain, di era kini jaringan internet menjadi produk primer yang tidak dapat ditinggalkan dan ditanggalkan oleh manusia.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Strategi Quantum Learning Guru PAI Pada Pembelajaran Era Digital Dimasa Pandemi kelas V di SDN Jomblang 01 Kota Semarang.

Dalam penelitian ini objeknya adalah Strategi Quantum Learning Guru PAI Pada Pembelajaran Era Digital Dimasa Pandemi, dengan penjelasan beberapa aspek yaitu:

a. Aspek penelitian, meliputi :

- 1) Perencanaan strategi Quantum Learning guru PAI dalam pembelajaran era digital.
- 2) Pelaksanaan strategi Quantum Learning guru PAI dalam pembelajaran era digital.
- 3) Penilaian strategi Quantum Learning guru PAI dalam pembelajaran era digital.

b. Aspek mutu Pendidikan Agama Islam, meliputi:

- 1) Input
- 2) Proses
- 3) Output

3.4 Lokasi Penelitian

Penulis mengambil tempat atau lokasi penelitian di SDN Jomblang 01 Kota Semarang Dengan pertimbangan bahwa strategi Quantum Learning guru PAI dalam pembelajaran era digital di SDN Jomblang 01 Kota Semarang sudah berjalan dengan baik, sehingga penulis tertarik untuk meneliti di sana.

SDN Jomblang 01 terletak di Jalan Tentara Pelajar No. 89, Kecamatan Candisari, kota Semarang 50256. Sekolah Dasar (SD) ini berada di pinggir jalan raya dan sebelah timur SMP-SMA Muhamadiyah Semarang terdapat kantor korsatpen Candisari.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Arikunto, 2010: 172).

a. Observasi.

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian (Margono, 2003: 158). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap subjek yang diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi, adalah dengan cara peneliti secara langsung mendatangi SDN Jomblang 01 Semarang serta memperhatikan jalannya proses Strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.

b. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincolen dan Guba (1985:266) antara lain: mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang : memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*): dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Basrowi & Suwandi, 2008: 127).

Dan sebelum melakukan metode wawancara ini, peneliti mempersiapkan segala keperluan demi lancarnya wawancara ini di antaranya mempersiapkan pertanyaan yang hendak diajukan, membawa beberapa alat wawancara agar

wawancara tidak mudah hilang dan data yang diperoleh semakin valid. Adapun pihak yang hendak diwawancagai yaitu kepala sekolah, guru PAI, staff dan karyawan sekolah.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relavan, peraturan-peraturan, lapangan kegiatan, foto-foto, filem dokumenter dan data yang relavan penelitian (Riduwan, 2012: 12). Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang di SDN Jomblang 01 Semarang dan dokumentasi dari proses proses Strategi *Quantum Learning* Guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Teknik pencapaian kredibilitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahan data yang dikemukakan dan akurat dalam penyajiannya, maka penulis menggunakan teknik triangulasi dan review key informan

3.7 Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah usaha menjalankan data dengan cara mengorganisasikan data, kemudian memilah-milah data tersebut agar data bisa dikelola, tujuannya menemukan data yang paling penting dan sesuatu yang bisa dipelajari sehingga peneliti mampu menyampaikan kepada orang lain.

Pengertian lain analisis data adalah upaya mencari dan menyusun data dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang sudah didapat secara sistematis, kemudian mengorganisasikan data-data yang sudah didapat dengan mengkategorikan, memperluas ke dalam unit-unit, memilah-milah data yang

penting untuk dibuat kesimpulan sehingga memudahkan diri sendiri dan orang lain dalam memahaminya.

Peneliti akan memakai pendekatan kualitatif dengan analisa data deskriptif kualitatif bukan analisa statistik, karena diwujudkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif bukan angka-angka, maksud dari metode deskriptif sendiri adalah usaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah ada.

'Miles & Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*'.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa analisis data yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, secara *interaktif* dan data yang diperoleh sampai tingkat jenuh, dalam menganalisa data hal yang akan dilakukan adalah data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Jadi, dalam menganalisa data peneliti menggunakan pola pikir Miles & Huberman untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan dari awal, tetapi kemungkinan juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat semetara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian lapangan Langkah-langkah dalam analisis data ini yaitu sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Analisa data melalui reduksi data yaitu, mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit, seta belum bermakna atau meringkas dan memilih hal-hal yang pokok dengan cara memfokuskan pada hal-hal yang penting dan kemudian dicari tema polanya. Dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada Strategi

Quantum Learning Guru PAI Pada Pembelajaran Era Digital Dimasa Pandemi
(studi kasus siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan cara mengorganisasikan data, sehingga tersusun dalam pola hubungan dan mudah untuk difahami. Oleh karena itu dalam proses analisis display ini peneliti menjelaskan tentang Strategi *Quantum Learning* Guru PAI Pada Pembelajaran Era Digital Dimasa Pandemi (studi kasus siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang) yang didapatkan dari lapangan, yang didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan data-data lain yang diperoleh dalam kegiatan tersebut, sehingga setelah melakukan display data atau mendisplay data peneliti mampu menyajikan data yang jelas dan mudah untuk difahami oleh penulis dan orang lain.

1) *Conclusion Drawing/Verification*.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini masih bersifat sementara, yang hasilnya akan berubah jika bukti-bukti yang kuat tidak ditemukan dan mendukung pengumpulan data berikutnya. Apabila sebaliknya, yaitu “kesimpulan yang dikemukakan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan *kredibel*”.

Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dalam menjawab rumusan masalah yang telah di jabarkan dari awal, tetapi kemungkinan kesimpulan ini juga belum bisa menjawab karena seperti sebelumnya, bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan proses yang lama untuk keluar masuk ke lapangan sehingga dibutuhkan penelitian ke lapangan langsung untuk melakukan penelitian Strategi *Quantum Learning* Guru PAI Pada Pembelajaran Era Digital Dimasa Pandemi (studi kasus siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

Dalam analisis berikut ini, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data analisis diawal dan menarik kesimpulan berupa deskripsi, uraian berdasarkan teori dan fakta yang terjadi di lapangan ketika penelitian.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SD Negeri Jomblang 01 Kota Semarang

4.1.1.1 Letak Geografis

SDN Jomblang 01 terletak di Jalan Tentara Pelajar No. 89, Kecamatan Candisari, kota Semarang 50256. Sekolah Dasar (SD) ini berada di pinggir jalan raya dan sebelah timur SMP-SMA Muhamadiyah Semarang terdapat kantor korsatpen Candisari, SD Muhamadiyah, SD-SMP Andreas (Wawancara guru PAI, 2021).

4.1.1.2 Sejarah Berdirinya SDN Jomblang 01

Pada pertengahan tahun 1967, SD usaha desa menempati salah satu ruang SD andreas sehingga meskipun kelas 1 namun baru masuk pada siang hari . pada tahun pertama hanya ada satu orang pengajar yaitu bapak parimin MS. Baru pada tahun kedua mendapat tambahan mengajar yaitu Bapak Supanto dan tahun berikutnya bertambah lagi bapak sugito.

Setelah dua setengah tahun menumpang pada SD Andreas, pada bulan Mei 1969 lokasi sekolah pindah ke jalan Mrican no.89 setelah panitia memperoleh bantuan tanah dari pemda kota Semarang melalui melalui Bpk Walikota Bapak Wuryanto, SH dan Kepala Dinas PU Bapak Ir. Misdji.

Pada bulan Januari 1971 ketika SD Lamper Kidul telah memiliki murid sampai kelas V status sekolah dijadikan sekolah negeri dengan kepala seklah. Semenjak awal berdirinya SD Lamper kidul memiliki prestasi yang cukup baik. Selama 33 tahun berjalan selalu diminati oleh masyarakat sehinnnga jumlah muridnya melimpah bahkan tidak bisa menampung seluruh peminat walaupun ada beberapa SD lain yang kekurangan murid. Hasil ujian semenjak tahun 1972

sampai sekarang pun cukup baik. Tingkat kelulusan hamper selalu 100% dan peringatan di kecamatan juga cukup baik. Terlebih lagi sejak masuk kecamatan Candisari pada tahun 1993, SD Lamper kidul 01,02,03 selalu memperoleh peringatan yang baik. Dewasa ini yang paling menonjol prestasi akademiknya adalah SD Lamper kidul 03 selalu memperoleh peringatan yang baik. Dewasa ini yang paling menonjol akademiknya adalah SD Lamper kidul 03.

Pada tahun 1967 SD Lamper kidul 01, 02, dan 03 dijadikan satu menjadi SDN Jomblang 01 sampai sekarang dengan kemajuan pesatnya dan dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Ibu Sri Wahyuni, S.Pd.M.Pd dan diresmikan oleh pemerintah Kota Semarang (Wawancara guru PAI, 2021).

4.1.1.3 Visi dan Misi Sekolah SDN Jomblang 01

a. Visi SDN Jomblang 01

Menjadikan siswa berakhlak mulia berperilaku santun yang berakar pada budaya bangsa dengan penguasaan iptek Masa Kini (Dokumentasi Sekolah, 2021).

b. Misi SDN Jomblang 01

1. Membimbing siswa memiliki dasar akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.
2. Membimbing siswa memiliki kemampuan akademik, kreatif, kritis, pemberani, tanggungjawab, dan mandiri.
3. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.
4. Menumbuhkembangkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.

5. Menumbuhkembangkan kegiatan yang berwawasan iptek
(Dokumentasi Sekolah, 2021).

4.1.1.4 Tujuan Sekolah SDN Jomblang 01

1. Terlaksananya Pembelajaran *Thematic Integrated, Scientific approach* dan *Authentic Assesment* melalui pendekatan *inquiry* dan *discovery learning, project based learning* serta *cooperative learning*.
2. Mengembangkan bakat minat anak bidang akademik maupun non akademik melalui kegiatan ekstra kurikuler.
3. Terciptanya pembiasaan sikap sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa baik di rumah dan sekolah maupun di masyarakat.
4. Terselenggara Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan menggunakan Teknologi Informasi Komunikasi (PAIKEMTIK) untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Melaksanakan kegiatan keagamaan secara teori maupun praktik untuk meningkatkan iman dan takwa.
6. Membiasakan membaca asmaul khusna, surat pendek Al Quran dan shalat berjamaah (siswa muslim) dan doa pagi (siswa non muslim).
7. Memperingati hari besar agama dengan kegiatan lomba untuk meningkatkan prestasi penunjang materi pembelajaran.
8. Terciptanya situasi yang kondusif dengan terlaksananya budi pekerti yang luhur sehingga membangun hidup rukun sesuai budaya bangsa Indonesia.
9. Menciptakan Atau Membangun Iklim Sekolah Yang Kondusif, Nyaman, Aman dan Berkualitas Melalui Peran Serta Warga Sekolah dan Masyarakat.

4.1.1.5 Struktur Organisasi Sekolah SDN Jomblang 01

Struktur organisasi di SDN Jomblang 01 Semarang itu adalah suatu susunan yang terdiri dari beberapa kelompok yang masing-masing personal ditempatkan pada tanggung jawab lembaga tersebut. Dengan adanya struktur organisasi maka tugas dan tanggung jawab dari masing-masing personal menjadi jelas dan mempertanggung jawabkan tugas yang diemban secara optimal, merealisasikannya secara efektif dan efisien sesuai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

STRUKTUR ORGANISASI SDN JOMBLANG 01 SEMARANG

NO	Nama	Jabatan
1	Sri Wahyuni, S.Pd.,M.Pd	Kepala Sekolah
2	Safina Armawati S	Sekretaris
3	Endar Supraptiningsih,S.Pd	Bendahara
4	Endar Supraptiningsih,S.Pd	Guru Kelas I
5	Ninik Sulastri,S.Pd	Guru Kelas I
6	Rieska Rosyidiana, S.Pd	Guru Kelas I
7	Anjar Dewi Prabandari,S.Pd	Guru Kelas II
8	P Jumintorini,S.Pd	Guru Kelas II
9	Dewi Nun Haryani, S.Pd	Guru Kelas II
10	Maria Yosepin Surya W,S.Pd.	Guru Kelas III

11	Fitri Kurniawati,S.Pd	Guru Kelas III
12	Tommy Bagus Yogyianto,S.Pd	Guru Kelas III
13	Mega Suliswati, S.Pd	Guru Kelas IV
14	Anis Septiani,S.Pd	Guru Kelas IV
15	Silvy Ervina Safitri, S.Pd	Guru Kelas IV
16	Awalia Darmawati,S.Pd.	Guru Kelas V
17	Anisa Klorida Mulantika,S.Pd	Guru Kelas V
18	Okky Wulandari,S.Pd	Guru Kelas V
19	Budi Adek Setiawan,SS	Guru Kelas VI
20	Sumiyati,S.Pd SD	Guru Kelas VI
21	Yuli Nurhayati,SSos	Guru Kelas VI
22	Moch Muamar,S.Pdi	Pend. Agama Islam
23	Syafiq Hidayatullah,S.Pd	Pend. Agama Islam
24	Sultan Hidayatullah KM, SPd	Pend. Agama Islam
25	Hastuti,S.PdK	Pend. Agama Kristen
26	Poniman,S.Pd	Penjaskes
27	Moh Khadis,S,Pd	Penjaskes
28	Rilo Pratama,S.Pd	Penjaskes

29	Safina Armawati S	Tata Usaha
31	Slamet	Tenaga Kebersihan
32	Jumanto	Tenaga Kebersihan

- 4.1.1.6 Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SDN Jomblang 01
- Sekolah SDN Jomblang 01 Semarang mempunyai sarana dan prasarana yang baik atau sangat lengkap untuk mendukung kelancaran proses pengajaran agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan guru dapat mengajarnya dengan tenang. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN Jomblang 01 Semarang sebagai Berikut : (Dokumentasi Sekolah, 2021).

SARANA DAN PRASARANA SDN JOMBLANG 01

No .	Jenis	Yang Dimiliki
1.	Gedung Sekolah	1 unit
2.	Ruang Kelas	15 ruang
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
4.	Ruang Guru	1 ruang
5.	Ruang UKS	1 ruang
6.	Ruang Perpustakaan	1 ruang
7.	Ruang Alat Musik	1 ruang
8.	Ruang Alat OR	1 ruang

9.	Ruang Serba Guna	1 ruang
10.	Ruang Agama PAK	1 ruang
11.	Tempat Upacara	Ada / Tidak
12.	Dapur Sekolah	1 ruang
13.	Sumur / Ledeng	1 buah
14.	Kamar Mandi / WC	10 buah
15.	Rumah Penjaga	2 buah
16.	Meja dan Kursi Murid	962 buah
17.	Papan Tulis	40 buah
18.	Meja dan Kursi Guru	62 buah
19.	Papan Absen Anak	20 buah
20.	Papan Tulis	40 buah
21.	Almari	24 buah
22.	Lambang Negara RI	25 buah
23.	Bendera Merah Putih	2 set
24.	Gambar Pres / Wapres	25 buah
25.	Papan Informasi Umum	6 buah
26.	Almari Piala	7 buah

27.	TV	1 buah
28.	Komputer	16 buah

4.1.1.7 Keadaan Pendidik, Karyawan dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik.

Pendidik merupakan salah satu unsur pokok dalam terlaksananya suatu kegiatan pengajaran. Pendidikan berperan sebagai pengajar, pembimbing yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik yang mengemban tugas kependidikan di SDN Jomblang 01 Semarang pada tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 29 orang dengan latar pendidikan dan tugas mengajar masing-masing sesuai dengan bidang dan keahliannya.

Adapun data pendidik dan karyawan di SDN Jomblang 01 Semarang sebagai berikut : (Dokumentasi Sekolah, 2021).

1) Data Guru Formal.

DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SDN JOMBLANG 01

NO	Nama	Jabatan
1	Sri Wahyuni, S.Pd.,M.Pd	Kepala Sekolah
2	Ninik Sulastri,S.Pd	Guru Kelas I A
3	Endar Supraptiningsih,S.Pd	Guru Kelas I B
4	Rieska Rosyidiana, S.Pd	Guru Kelas I C
5	Dewi Nun Haryani, S.Pd	Guru Kelas II A

6	P Jumintorini,S.Pd	Guru Kelas II B
7	Anjar Dewi Prabandari,S.Pd	Guru Kelas II C
8	Maria Yosepin Surya W,S.Pd.	Guru Kelas III A
9	Fitri Kurniawati,S.Pd	Guru Kelas III B
10	Tommy Bagus Yogiyanto,S.Pd	Guru Kelas III C
11	Mega Suliswati, S.Pd	Guru Kelas IV A
12	Anis Septiani,S.Pd	Guru Kelas IV B
13	Silvy Ervina Safitri, S.Pd	Guru Kelas IV C
14	Awalia Darmawati,S.Pd.	Guru Kelas V A
15	Anisa Klorida Mulantika,S.Pd	Guru Kelas V B
16	Okky Wulandari,S.Pd	Guru Kelas V C
17	Budi Adek Setiawan,SS	Guru Kelas VI A
18	Sumiyati,S.Pd SD	Guru Kelas VI B
19	Yuli Nurhayati,SSos	Guru Kelas VI C
20	Syafiq Hidayatullah,S.Pd	Guru PAI A
21	Sultan Hidayatulah KM, SPd	Guru PAI B
22	Moch Muamar,S.Pdi	Guru PAI C
23	Hastuti,S.PdK	Guru PAK

24	Poniman,S.Pd	Guru Penjaskes
25	Moh Khadis,S,Pd	Guru Penjaskes
26	Rilo Pratama,S.Pd	Guru Penjaskes
27	Safina Armawati S	Tata Usaha
28	Slamet	Tenaga Kebersihan
29	Jumanto	Tenaga Kebersihan

2) Data Tenaga Kependidikan.

No	Nama	Jabatan
1	Safina Armawati S	Tata Usaha
3	Slamet	Tenaga Kebersihan
4	Jumanto	Tenaga Kebersihan

b. Keadaan Peserta Didik.

Dalam pendidikan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting sebagai subyek pendidikan. Artinya keberhasilan sebuah pendidikan sangat tergantung dari keberadaan peserta didiknya. Jika suatu lembaga pendidik mampu melahirkan lulusan yang membanggakan secara kuantitas maka diimbangi dari aspek kualitasnya, maka dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan itu telah berhasil. Sebaliknya, apabila suatu lembaga belum

melahirkan lulusan yang baik dalam kuantitas maupun kualitas, maka lembaga pendidikan tersebut belum diakui kualitas dan kredibilitasnya.

Peserta didik SDN Jomblang 01 Semarang tahun pelajaran 2021/2022 secara keseluruhan berjumlah 562 anak, yaitu terdiri dari 272 peserta didik laki-laki dan 289 peserta didik perempuan yang terbagi dalam enam tingkat kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Secara terperinci sebagaimana terlihat pada table berikut : (Dokumentasi Sekolah, 2021).

1) Data Peserta Didik.

PESERTA DIDIK DAN EKSTRA KULIKULER SDN JOMBLANG 01

NO	KELAS	ROMBEL	L	P	JUMLAH
1	I	A	14	14	28
		B	13	15	28
		C	14	13	27
2	II	A	12	16	28
		B	12	16	28
		C	15	13	28
3	III	A	13	15	28
		B	13	15	28
		C	14	14	28
4	IV	A	13	15	28
		B	13	15	28
		C	15	12	28
5	V	A	21	17	38
		B	20	17	37
		C	19	19	38
6	VI	A	18	20	38

		B	18	21	39
		C	15	22	37
	JUMLAH		272	289	562

2) Data Ekstrakurikuler.

No	Jenis Ekstra Kulikuler
1	Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)
2	Rebana
3	Drum Band
4	Nari
5	Pramuka
6	Paduan Suara
7	Angklung
8	Pencak Silat
9	Renang
10	Taek won Do

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di SDN Jomblang 01 Semarang dan ikut berpartisipasi langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa studi kasus kelas V, maka untuk melancarkan jalanya penelitian tersebut penulis meminta ijin

terlebih dahulu kepada kepala sekolah SDN Jomblang 01 Semarang Ibu Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd sebelum penelitian kepada guru PAI dimulai, berikut penjelasan dari hasil wawancara kepada guru PAI :

4.1.1.8 Perencanaan strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pada pembelajaran tertentu. Berdasarkan wawancara kepada guru PAI mengenai strategi *Quantum Learning* yang digunakan pada mata pelajaran PAI khususnya pembelajaran era digital dimasa pandemi diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“Metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran PAI khususnya tentang pembelajaran era digital dimasa pandemi, biasanya anak-anak itu lebih suka atau tertarik untuk melihat video-video tentang materi pembelajaran yang mereka lihat di video tersebut, saya melihat video tersebut dengan tujuan agar anak-anak lebih tertarik setelah melihat apa yang mereka lihat pada video tersebut” (Dokumentasi Sekolah, 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut dari guru PAI, penulis menyimpulkan bahwa untuk membuat peserta didik lebih tertarik dan bersemangat dalam penyampaian materi yang hendak disampaikan, guru PAI menyiapkan proses belajar yang menyenangkan yaitu dengan menggunakan tampilan audio visual berupa tayangan video pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI SDN Jomblang 01 Semarang :

“sebelum menyiapkan materi pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang, terlebih dahulu saya menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang nantinya akan saya ajarkan kepada anak-anak, misalnya pertemuan besok mengenai bab shalat, ya saya buat RPP berkaitan dengan bab shalat, sambil saya merencanakan besok apa yang harus saya persiapkan agar siswa tertarik sama penjelasan dari saya” (Wawancara guru PAI, 2021)

Hal ini menunjukkan adanya persiapan-persiapan yang matang yang dimiliki oleh guru dalam menyiapkan materi pembelajaran. Sehingga dengan adanya guru-guru yang berkompeten di dalam bidangnya, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik melalui pendidikan atau latihan-latihan baik secara *kognitif*, *afektif* maupun *performance* dapat dijamin kebenarannya.

Dibawah ini merupakan susunan RPP guru PAI di SDN Jomblang 01 Semarang, yang berkaitan Pembelajaran, meliputi :

a. Penyusunan Persiapan Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi kepada guru PAI yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwa dalam menyusun persiapan pengajaran, guru PAI tersebut harus sudah menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Karena itu dengan menentukan tujuan, maka akan mengetahui langkah yang meliputi metode, media, dan materi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran itu. guru PAI dalam penyusunan persiapan mengajar, sebelum pendidik menyampaikan materi yang akan disampaikan oleh peserta didik harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan suatu pembelajaran untuk setiap proses terjadinya pembelajaran kepada peserta didik. Adapun RPP pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SDN Jomblang 01 Semarang ini terlampir. Sebelum proses belajar mengajar terjadi, guru PAI sudah membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Hal tersebut dilaksanakan agar suatu pembelajaran bisa maksimal dengan apa yang diinginkan (Dokumentasi Sekolah, 2021).

b. Menentukan Pokok-pokok Materi yang Akan Disampaikan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwasannya guru PAI menentukan pokok materi yang akan disampaikan

kepada peserta didik supaya guru lebih menguasai materi yang akan disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung serta harus tau juga urutan-urutan dalam penyampaian materi, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung pembahasan tidak keluar dari topik yang diajarkan oleh guru nantinya. Contoh sebagaimana Guru PAI telah menentukan pokok materi (Dokumentasi Sekolah, 2021). Adapun pokok materi yang disampaikan telah terlampir di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan menentukan pokok materi diharapkan peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik.

c. Menentukan Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwa dalam pembelajaran, seorang guru harus menentukan metode pembelajaran karena itu sangat penting, hal ini dikarenakan metode merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran didalam kelas. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya pembelajaran era digital itu harus yang membuat peserta didik menjadi tertarik. Hal ini yang menjadi alasan guru menggunakan metode ini adalah mudah dan menyenangkan.

4.1.1.9 Pelaksanaan strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

Berdasarkan wawancara yang telah penulis laksanakan pada guru PAI Bapak Syafiq Hidayatullah dan Moch. Muamar mengenai pelaksanaan strategi *Quantum Learning* tentang pembelajaran era digital dimasa pandemi, adalah sebagai berikut :

“Dalam Menyiapkan proses belajar mengajar yang menyenangkan pertama saya menyiapkan video tentang materi yang akan saya sampaikan, kemudian mengajak siswa bersama-sama mengamati apa yang saya tampilkan dalam LCD proyektor, misal berkaitan tentang ibadah shalat mengamati bacaan, gerakan shalat. Setelah itu saya memberikan pengertian untuk diamalkan dalam ibadah shalat sehari-hari” (Wawancara guru PAI, 2021).

Dari hasil penjelasan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode *Quantum Learning* di kenal dengan singkatan TANDUR, yang merupakan singkatan dari enam frase pengajaran meliputi:

a. Tumbuhkan

Yang dimaksud tumbuhkan disini ialah, menumbuhkan minat bakat peserta didik. Dalam hal ini, strategi guru PAI dalam menyiapkan media audio visual dengan menampilkan video tentang shalat. Dengan maksud agar anak memiliki minat terlebih dahulu dalam mempelajari apa yang hendak disampaikan oleh guru. Dibuktikan dengan wawancara diatas.

Sebagai pengajar dalam periode ini kits dituntut untuk menyiapkan sebuah kejadian menarik yang dapat mengundang minat siswa dan menyerahkan segenap perhatian kita kepada mereka, sehingga nantinya peserta didik merasa senang dalam belajar tanpa ada keterpaksaan.

b. Alami

Pada tahap ini dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran langsung terhadap peserta didik, sehingga nantinya akan menimbulkan rasa berkesan dalam diri peserta didik, dan siswa akan lebih mengingat apa yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru PAI dalam wawancara dengan penulis yang mengatakan :

“Dalam pembelajaran tertentu, misalkan pembelajaran saya mencontohkan seorang siswa untuk maju kedepan dan teman-teman lainnya mengikuti secara berjamaah agar apa yang saya ajarkan mereka dapat menangkapnya secara langsung melalui gerakan-gerakan yang dicontohkan” (Wawancara guru PAI, 2021).

c. Namai

Pada tahap ini dimaksudkan agar peserta didik memahami secara jelas tanpa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Karena biasanya jika guru menerangkan hanya sekedar menerangkan, peserta didik merasa tidak sedang dalam keadaan belajar dan mereka tidak mendapatkan pemahaman apa-apa maka dari itu solusi yang digunakan oleh guru PAI ialah dengan menuliskan hal-hal pokok yang dianggap penting lalu peserta didik disuruh untuk menuliskannya kembali di buku catatan masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru PAI SDN Jomblang 01 Semarang, yang memberikan keterangan:

“Saya malah biasanya menyuruh anak-anak untuk menulis pokok-pokok materi yang saya anggap perlu saja mas, jadi anak-anak tidak melulu hanya mendengarkan keterangan dari saya. Dan juga dimaksudkan untuk menghindari anak-anak bosan jika saya menekankan untuk menulis semua materi yang saya sampaikan” (Wawancara guru PAI, 2021).

d. Demonstrasi

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan seberapa pemahaman yang telah mereka dapatkan. Misalnya dengan cara mempraktikkan kembali apa yang telah disampaikan dan diajarkan oleh guru. Sesuai dengan pernyataan yang diperoleh dari penelitian oleh penulis, guru PAI mengungkapkan:

“Setelah saya memberikan contoh misal bagaimana anak-anak saya suruh untuk mempraktikkannya didepan kelas supaya teman-teman yang lain melihat dan untuk mendidik jiwa pemberani, kadang juga saya buat kelompok” (Wawancara guru PAI, 2021).

e. Ulangi

Pada tahap ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengulangi kembali pokok-pokok apa saja yang telah disampaikan oleh guru. Dalam hal ini guru PAI SDN Jomblang 01 untuk mereview ulang apa yang disampaikan :

“Setelah semua materi yang saya sampaikan kepada peserta didik mas, biasanya saya memancing peserta didik untuk menjawab secara bersama-sama apa yang tadi telah saya sampaikan dengan pertanyaan yang pokok dala materi atau bab yang saya ulaskan ketika pembelajaran” (Wawancara guru PAI, 2021).

f. Rayakan

Pada tahap Rayakan ini dimaksudkan agar peserta didik mendapat penghargaan atas usahanya dan melaksanakan pekerjaan dengan baik misalnya dengan memberikan pujian berupa kalimat-kalimat sederhana : bagus, pinter dll. Hal itu sesuai pertanyaan guru PAI SDN Jomblang 01 yang menyatakan :

“Untuk menyenangkan hati anak-anak saya berikan pujian dengan kalimat ya pinter.... bagus..... ada yang mencoba lagi.... ya hanya itu semata-mata hanya untuk menyenangkan hati mereka saja waktu pembelajaran berlangsung mas” (Wawancara guru PAI, 2021).

4.1.1.10 Penilaian strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

Dalam adanya proses belajar mengajar perlu adanya penilaian dari suatu proses pembelajaran. Maka dari itu penilaian sangat penting dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menangkap pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam menangkap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengetahui apa yang menjadi kekurangannya ketika hasil tidak seperti apa yang diharapkan.

Penilaian adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan

tingkah laku (Sudjana, 2009, p. 3). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran era digital dimasa pandemi juga ingin merubah kepribadian peserta didik menjadi lebih semangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI), penilaian yang dilaksanakan oleh guru dalam strategi *Quantum Learning* dalam pembelajaran PAI pada era digital masa pandemi adalah sebagai berikut:

“Hal-hal yang menjadi faktor penghambatnya atau kendala dalam pembelajaran bisa terjadi pada anak-anak itu sendiri, peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, peserta didik yang tingkah lakunya kurang baik atau sulit diatur, pengaturan tempat duduk yang dapat menghabiskan waktu pembelajaran” (Wawancara guru PAI, 2021).

Pada penilaian ini pendidik melakukannya dengan cara tes secara baik dalam pembelajaran era digital dimasa pandem. Hal ini dilakukan bertujuan agar peserta didik tertarik pada pembelajaran. Bentuk penilaian yang diberikan kepada peserta didik telah dinyatakan lulus apabila peserta didik mampu menjawab apa yang menjadi pertanyaan yang tertera di layar led dengan baik dan benar (Wawancara guru PAI, 2021). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa teknik penilaian yang digunakan oleh pendidik adalah menggunakan teknik secara lisan. Teknik penilaian itu bertujuan mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh penulis, kendala dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda

Setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan dalam penghafalan yang berbeda. Hal ini dikarenakan peserta didik ada yang sudah pernah belajar di rumah, ada yang belum pernah sama sekali.

b. Peserta didik tingkah lakunya kurang baik dan sulit diatur

Pada waktu penulis teliti ketika di kelas, terdapat beberapa peserta didik yang masih tingkah lakunya kurang baik dan sulit diatur. Hal tersebut menjadi penyebab seorang peserta didik kurang mampu menangkap pembelajaran dengan baik dan benar.

c. Posisi tempat duduk

Beraskan hasil pengamatan penulis, posisi atau pengaturan posisi tempat duduk sangat penting dalam suatu pembelajaran. Pada waktu penulis pertama kali melakukan penelitian di kelas, seorang pendidik mengatur tempat duduk untuk merapikan posisi tempat duduk menghadap kedepan. Hal itu tidak efektif karena memakan waktu pembelajaran. Setelah penulis wawancara dengan pendidik, hal itu disebabkan biasanya pada waktu jam istirahat peserta didik suka merubah posisi tempat duduk untuk menghadap samping atau kebelakang. Jadi posisi tempat duduk yang kurang benar akan menjadi kendala dalam Guru PAI dalam menyampaikan materi.

Setelah penulis wawancara kepada Guru PAI tentang kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, berikut ini merupakan solusi yang telah diajukan oleh Guru PAI:

- 1) Solusi untuk permasalahan kemampuan peserta didik yang bervariasi dapat dilakukannya pengelompokan peserta didik yang memerhatikan dalam belajar,

yang masih kurang semangat dibagi agar sama-sama bisa menghafalkan dengan baik semua. Hal tersebut agar peserta didik mau berusaha dengan rajin supaya mendapatkan pembelajaran yang maksimal.

- 2) Solusi untuk permasalahan peserta didik yang kurang baik atau sering ramai yaitu pendidik biasanya untuk berdiri didepan kelas, agar peserta didik merasa malu dan tidak mengulangnya lagi.
- 3) Solusi untuk permasalahan posisi tempat duduk yaitu pendidik meminta untuk merapikan tempat duduk supaya dalam pembelajaran bisa nyaman dan semangat dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh Guru yang didepan kelas (Wawancara guru PAI, 2021).

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah proses selesai, peneliti menganalisis masalah dengan tujuan untuk mencocokkan teori dengan data yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukannya dengan maksud agar memperoleh jawaban permasalahan yang didapat dari penelitian ini. Setelah mempelajari teori penelitian dan menjadikannya pedoman, maka peneliti dapat menjabarkan apa yang didapat dalam penelitian dengan penjabaran sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Strategi Quantum Learning Guru PAI Pada Pembelajaran Era Digital Dimasa Pandemi (Studi Kasus Kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

Bab ini merupakan analisis data yang penulis peroleh dari lapangan. Oleh karena itu, dalam analisis data penulis berpedoman pada Bab 4 tentang laporan ¹hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terutama data tentang strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus siswa kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

4.2.1.1 Analisis strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Jomblang 01 Semarang, tentang perencanaan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu melaksanakan persiapan untuk melaksanakan pembelajaran berlangsung, yaitu dengan menyusun apa yang harus di laksanakan ketika pembelajaran berlangsung seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang dibuat secara sistematis untuk mempermudah pendidik untuk melaksanakan serangkaian kegiatan belajar mengajar.

Dalam penyusunan persiapan mengajar, guru telah mempersiapkan rencana peksanaan pembelajaran (RPP), yang di dalam RPP terdapat identitas mata pelajaran yang akan di ajarkan kepada peserta didik, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi ajar yang akan disampaikan, alokasi waktu saat pembelajaran, metode pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung dengan peserta didik, kegiatan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar yang digunakan saat pembelajaran berlangsung. Sehingga mereka memberikan bimbingan dan arahan kepada guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membatasi materi yang akan disampaikan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pendidikan ibadah shalat siswa telah berjalani

cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang didalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pendidikan ibadah shalat. Dimana, rencana pembelajaran itu disesuaikan dengan keadaan peserta didik, ada yang mudah memahami penjelasan dan ada yang sulit memahami penjelasan, sehingga dipilih strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemiswa yang memang sesuai dengan peserta didik. Selain itu, pendidik juga telah mengetahui dan mengenal keadaan peserta didik dengan baik sehingga mempermudah untuk melakukan pengondisian peserta didik yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

4.2.1.2 Pelaksanaan strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

Berpedoman hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Jomblang 01 Semarang, bahwa dalam pelaksanaan ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V di SDN Genuksari Semarang, Moch. Muamar dan Syafiq Hidayatullah. Ada tiga tahap diantaranya:

1. Tahapan awal atau pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Setelah dilaksanakannya observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, sebelum memulai untuk menyampaikan bahan atau materi pembelajaran kepada peserta didik, Guru selalu mengawali pertemuan dengan ucapan salam, memulai pembelajaran dengan ucapan basmalah, selalu menanyakan kabar peserta didik, dan

melakukan absensi kehadiran peserta didik. Setelah itu kemudian guru melakukan pengondisian kelas, dengan meminta kepada peserta didik untuk duduk di tempat duduknya masing-masing dengan sikap yang rapi, merapikan pakaian, dan menyiapkan buku apa yang akan dipakai untuk pembelajaran berlangsung. Setelah itu guru melakukan pengulangan terhadap materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru telah melakukan semua tahap pendahuluan dengan cukup baik, meskipun terkadang guru tidak melakukan absensi dan pengulangan materi yang telah lalu.

2. Tahapan inti dalam pembelajaran.

Tahapan ini selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tahapan inti dalam pembelajaran. Dalam tahapan ini penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, setelah dilaksanakan pengulangan materi oleh guru pengampu yang telah diajarkan lalu, seorang guru telah memberikan penjelasan terkait dalam pembahasan. Guru memberikan dengan mudah, menggunakan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh peserta didiknya, sehingga peserta didik paham betul dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Seorang guru juga mempraktikkan cara membaca dan gerakan yang benar kepada peserta didiknya, disini juga ada timbal baliknya peserta didik harus memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Kemudian setelah guru selesai memberikan penjelasan kepada peserta didik terkait pembelajaran era digital misalnya: Zoom, Link, Google Formulir, Google sites dll. peserta didik diminta untuk selalu mengingat-ingat dan juga selalu memahami pelajaran dengan baik dan benar. Setelah selesai menganalisa, peserta

didik diminta untuk maju kedepan kelas dan mempraktikan apa yang sudah diajarkan.

Berdasarkan yang telah diuraikan oleh penulis bahwasannya dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan tahapan inti pembelajaran ini dengan cukup baik.

3. Tahapan akhir atau penutup dala pembelajaran

Pada tahapan akhir dalam pembelajaran, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa setelah peserta didik mengemukakan pendapatnya kedepan kelas dan menyebutkan apa saja hal-hal yang menghambat dalam pembelajaran dimasa pandemi guru selalu memberikan klarifikasi terhadap jawaban peserta didik, dan kemudian menyimpulkan materi pembelajaran. Di akhir pembelajaran berlangsung guru mengajak peserta didik berdo'a bersama-sama, dan kemudian guru itu mengucapkan salam penutupan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang), sudah berjalan dengan cukup baik. Karena semua aspek-aspek dalam pelaksanaan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa telah dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik lebih paham terkait dengan materi atau bahan yang diberikan oleh guru tersebut.

4.2.1.3 Penilaian strategi Quantum Learning guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi(studi kasus kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang).

Dalam penilaian strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas lima, penulis menyelidiki terdapat beberapa

hambatan atau kendala yang dihadapi oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta beberapa solusi yang dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Adapun kendala yang dihadapi pendidik serta solusi yang diberikan oleh pendidik yang diantaranya adalah:

1. Kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam menggunakan strategi *Quantum learning* pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa, diantaranya yaitu:
 - a. Kemampuan peserta didik pasti berbeda-beda yang menyebabkan peserta didik memberikan suatu respon yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
 - b. Masih ada peserta didik yang diantaranya tidak memperhatikan dan sibuk berbicara dengan teman atau teman lainnya waktu pembelajaran era digital.
 - c. Masih ada peserta didik yang kelelahan menyebabkan mengantuk dan bosan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini masih ada yang merasa cocok dan merespon dan tertarik dengan baik dan ada juga yang tidak merespon dengan baik.
2. Solusi yang sering dilakukan oleh pendidik dalam menggunakan strategi *Quantum Learning* pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa, diantaranya yaitu:
 - a. Pendidik selalu berusaha semaksimal mungkin untuk membuat peserta didik yang memang memiliki masalah dalam hal memahami metode yang digunakan, melakukan atau berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memperbaiki, dan selalu mendo'akan agar peserta didik agar lebih

mudah menerima apa yang diberikan oleh pendidik dan tertarik untuk mendengarkan penjelasan dari guru tersebut.

- b. Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang tidak memperhatikan dan sibuk berbicara kepada temannya dan apabila peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan kepada pendidik maka peserta didik tersebut akan diberikan hukuman yang mendidik. Misalnya, disuruh berdiri kedepan dan disuruh mendengarkan teman yang lain menjawab pertanyaan, kemudian peserta didik yang mendapatkan hukuman disuruh mengulang jawaban apa yang sudah dijawab temannya dengan benar. Jika sudah bisa menjawab dipersilahkan untuk duduk kembali.
- c. Untuk mengatasi peserta didik yang bosan atau jenuh biasanya guru menyuruh peserta didik untuk berdiri semua dan melakukan peneygaran dengan melakukan pijat memijat kepundak teman sebangkunya. Sehingga peserta didik menjadi tidak bosan atau jenuh dan tertarik lagi untuk mendengarkan pembelajaran apa yang disampaikan oleh Guru.

Dengan demikian, berdasarkan ulasan diatas yang dapat di peroleh penulis dari guru tersebut adalah bahwa dalam menggunakan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa kelas V telah berjalan dengan baik, meskipun ada hambatan atau kendala ketika pembelajaran berlangsung, dan disitu seorang guru harus mencari solusi dari setiap kendala yang dihadapi pada waktu pembelajaran. Dengan harapan peserta didik dapat memahami dan mengahyati, memahami, dan mempraktikkan apa yang telah diberikan oleh guru tersebut.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa pada kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang sudah baik, karena telah memuat langkah-langkah *Quantum Learning* untuk pembelajaran shalat.
2. Pelaksanaan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa pada kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang sudah efektif, karena seluruh materi berhasil disampaikan atau diajarkan.
3. Penilaian strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa pada kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang sudah efektif, karena mampu berhasil meningkatkan semangat belajar siswa terutama dalam pembelajaran shalat.

Dari penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa pada kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang, efektif digunakan dalam pembelajaran PAI dan telah mencapai hasil yang maksimal, karena dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian sudah sesuai dengan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa pada kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang.

5.2 Implikasi

Berdasarkan uraian dari hasil kesimpulan penelitian tentang manajerial strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa pada kelas V di SDN Jomblang 01 Semarang, terdapat beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Untuk mencapai hasil yang baik dalam menjalankan kegiatan strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa pada kelas, kerja sama yang solid dan kesadaran masing-masing. Karena meskipun kepala sekolah sebagai manajer sudah menjalankan tugasnya dengan baik, akan tetapi jika komponen yang ada di bawahnya tidak menjalankannya dengan optimal dan dengan keikhlasan, maka kegiatan tersebut tidak akan menghasilkan tujuan yang diharapkan dengan hasil yang terbaik.
2. Strategi *Quantum Learning* guru PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi siswa, kepegawaian/personalia dan sarana prasarana. Meskipun demikian, dari bidang-bidang tersebut ada beberapa bidang yang sudah sesuai dengan mengacu pada landasan teori dan masih ada juga rintangan atau hambatan dalam pelaksanaannya, di antaranya yaitu: para tenaga pendidik dan pendidikan belum semuanya menguasai pekerjaan sesuai dengan bidangnya, masih kurangnya tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan sarana prasarana yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran masih belum maksimal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa dalam setiap penelitian pasti ada kelemahan dan keterbatasan, begitu juga dalam penelitian ini masih banyak kelemahan atau kekurangan dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Subjektivitas dalam peneliti, di mana penelitian ini sangat tergantung pada interpretasi dari peneliti tentang arti tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan bias tetap ada, walaupun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dengan melakukan pengecekan data kembali kepada informan yang telah diteliti yaitu melalui proses triangulasi sumber dan metode.
2. Waktu penelitian yang terbatas, hal ini berbeda jika penelitian yang dilakukan lebih lama pasti hasilnya akan lebih baik, karena keterbatasan waktu tersebut, maka mempengaruhi kesempurnaan penelitian yang dilakukan.

5.4 Saran

1. Bagi siswa

Untuk para siswa diharapkan terus bersemangat dalam mencari ilmu. Dan dengan adanya model *Quantum Learning* ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada pembelajaran era digital dimasa pandemi.

2. Bagi guru

Bagi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), model *Quantum Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai model pembelajaran lainnya yang lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini adalah sebagai evaluasi model *Quantum Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada pendidikan ibadah shalat siswa

di SDN Jomblang 01 Semarang. Jadi peneliti memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian tersebut atau melakukan penelitian di tempat lain dan hasilnya dapat menjadi pembandingan dalam mengukur keefektifan pelaksanaan *Quantum Learning* di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurraziq, M. (2007). *Mu'jizat Shalat Berjama'ah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan afektif*. Jakarta: Rajawali.
- Agama, D. (1999). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: Toha Putra.
- Anardani dan Riyanto, S. (2017). Using cloud storage to improve student learning motivation and informatics engineering. *University PGRI Madiun*.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat DKK, Z. (2001). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2005). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. (2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- De Porter & Henarcki, B. (2016). *Quantum Learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- _____. (2016). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa.
- DePorter, Readon & Nourie, B. (2005). *Quantum Teaching: mempraktikan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinar Pratisti, W. (2008). Psikologi Anak Usia Dini. *Psikologi Anak Usia Dini*, 98.
- Djamarah & Zain, S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumentasi Sekolah. (2021). *Hasil Wawancara*. Kota Semarang: SDN Jomblang 01 .
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana.
- Maha, R. (2007). *Rancangan Pembelajaran (desain Instruksional)*. BANDA Aceh : Pena dan ArRaniry.
- Majid & Handayani, A. (2005). *Pendidikan Islam berbasis Kompetensi*. Bandung: Pt remaja rosdakarya.

- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Margono. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, E. (2006). *kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Octavia, S. (2020). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: CV Cudi Utama.
- Ramayulis. (2005). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. (2012). *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Sadikin dan Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring ditengah wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol.6, 2.
- Sadirman. (2005). *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Subagyo. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surya, Hasim, & Suwarno, M. (2010). *Landasan pendidikan menjadi guru yang baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutrisno. (1983). *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Rr-Ruzz Media Group.
- Syafaat, A. (2008). *Peran pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali pers.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbudiyati dan Ahmadi, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. (2009). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.

Usman & Setiawan, M. (1993). *Upaya Optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wawancara guru PAI. (2021). *Hasil wawancara*. Semarang: SDN Jomblang 01.

Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini dkk. (1981). *Metodik Khusus pendidikan agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

